

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Kreativitas Guru

a. Kreativitas Guru

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda pula. Dengan berfikir kreatif seseorang dapat melahirkan ide-ide baru, penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Kreativitas pembelajaran guru seringkali menjadi topik perbincangan berbagai pihak, karena dinilai menentukan pencapaian hasil belajar. Guru merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi penting sebagai sumber belajar dan bahkan kerap kali mendominasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya kepada peserta didik.¹

Seorang guru menjadi faktor utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Menurut Usman bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru yang kemampuannya maksimal. Kreativitas adalah salah satu kunci guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.²

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan.

¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta : PT. Bestari Buana Murni, 2010), 1.

² Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan PAIKEM*, 153

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Kreativitas seseorang, termasuk guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman dalam wawasan. oleh sebab itu, menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk membelajarkan diri. Adalah sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya juga mendalam pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengetahuannya akan tidak pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar.

Makna kata kreatif sendiri sesungguhnya berkisar pada persoalan menghasilkan sesuatu yang baru. Suatu ide atau gagasan tentu lahir dari proses berpikir yang melibatkan empat unsur berpikir: alat indra, fakta, informasi, dan otak. Arti kata kreatif di sini harus diarahkan pada proses dan hasil yang positif, tentu untuk kebaikan bukan untuk keburukan. Kreatif juga perlu dibenturkan dengan kesesuaian, konteks dengan tema persoalan, nilai pemecahan masalah, serta bobot dan tanggung jawab yang menyertainya. Dengan demikian, tidak setiap kebaruan hasil karya dapat dengan serta-merta disebut kreatif. Yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah landasan konseptual yang mempunyai karya tersebut.

Kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan dari individu merupakan kebutuhan

pokok manusia termasuk pendidikan, bila terwujud akan memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Kreativitas guru juga bisa diartikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan ide-ide baru sebagai upaya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan profesinya di bidang pendidikan terutama pada kegiatan pembelajaran. Guru yang kreatif akan senantiasa mengembangkan kemampuan mengajar dan kemampuan pedagogik dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Rona Binham berpendapat bahwa ciri-ciri guru kreatif antara lain:

1) Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu menemukan sebuah ide baru yang bermanfaat. Ide ini dapat muncul dengan tidak terduga (spontan) ataupun melalui perencanaan. Namun perlu diketahui bahwa untuk dapat menciptakan ide, guru harus banyak belajar guna menambah wawasan yang akan menjadi pemikirannya berkembang. Karena jika tidak, akan sulit bagi guru untuk menciptakan ide-ide baru yang segar.³

2) Tampil beda

Guru kreatif akan terlihat beda penampilannya saat mengajar dengan guru lain yang minim ide baru atau tidak kreatif. Mereka cenderung memiliki ciri khas tersendiri karena mereka memang penuh dengan sesuatu yang baru, yang terkadang hal tersebut tidak pernah terfikirkan oleh guru-guru lainnya.

³ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 70-71.

3) Fleksibel

Guru yang kreatif tentu saja sangat menghindari sifat kaku pada dirinya. Guru yang kreatif lebih mengedepankan kondisi dari pada harus selalu memaksakan rencana yang telah ia buat sebelumnya. Tentunya dengan begitu mereka memiliki kemampuan memahami siswanya dengan lebih baik, memahami karakter siswa, memahami gaya belajar siswa dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh siswa dari setiap pembelajaran.

4) Mudah bergaul

Guru yang kreatif mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang ditempatinya. Sehingga dengan begitu mudah bagi guru untuk bergaul atau merebut hati siswanya. Kemampuan ini harus selalu mereka tunjukkan secara profesional ketika guru di dalam kelas atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu menjaga gengsi, karena hal tersebut akan membuat siswa sungkan dan enggan untuk mendekati guru. Bersikap layaknya sahabat adalah sikap yang tepat untuk membuat siswanya nyaman bergaul dengan guru.⁴

5) Menyenangkan

Setiap orang pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa. Baik siswa aktif atau terlebih siswa pasif akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan dari pada guru yang meyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Humor ini nantinya akan digunakan guru untuk membuat suasana kelas menjadi cair dan pastinya menyenangkan.

⁴ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, 71.

6) Senang melakukan eksperimen

Guru yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Mereka selalu tertantang untuk membuat hal-hal baru dengan eksperimennyang dilakukannya. Eksperimen tersebut bisa berupa metode pembelajaran atau hal lainnya. Intinya eksperimen ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menjadi seorang guru . guru yang memiliki ciri ini ditandai dengan mereka yang tidak pernah jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru, yang belum pernah ia lakukan, jika berhasil akan menjadi sesuatu yang patut untuk diteruskan, jika tidak akan ia evaluasi dan jadikan bahan pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

7) Cekatan

Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan, setiap masalah yang dihadapi akan ia selesaikan dengan cepat.⁵

Ciri-ciri kreativitas tersebut merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Semakin kreatif seseorang, ciri-ciri tersebut makin dimiliki. Ciri-ciri yang berkaitan dengan perkembangan efektif seseorang sama pentingnya agar bakat kreatif seseorang dapat terwujud.

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

⁵ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, 72.

لَكُمْ وَجَعَلْ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أَمَّهَيْتُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَحْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
 تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi Allah swt telah diberi potensi. Setiap orang terlahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk. Sebagai hamba Allah yang baik kita wajib bersyukur dengan cara mengembangkan potensi tersebut secara kreatif.

c. Jenis Kreativitas Guru

1) Variasi dalam mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah meurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Untuk mengatasi kebosanan tersebut, guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi tersebut bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

Ada beberapa komponen yang meliputi variasi dalam gaya mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Variasi suara yaitu keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara.

⁶ Alquran, An-Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemanya*(Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbitan Alqur'an, 1986), 413.

- b. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.
 - c. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa.
 - d. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal-hal yang bersifat impersonal.
 - e. Gerak badan dan mimik yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi.
 - f. Perubahan posisi guru.⁷
- 2) Variasi media dan bahan ajar

Media pembelajaran disebut juga dengan alat pembelajaran atau media pendidikan. Selanjutnya yang dimaksud media yaitu alat atau teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media atau alat juga diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Jadi media pengajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Alat-alat pengajaran sebagai media komunikasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan. Pertama: alat-alat yang merupakan benda sebenarnya yang memberikan pengalaman langsung dan nyata. Kedua: alat-alat yang merupakan benda pengganti yang seringkali dalam bentuk tiruan dari benda sebenarnya. Ketiga: bahasa baik lisan maupun tertulis memberikan pengalaman melalui bahasa.

⁷J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995),66

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 19.

Peranan media dalam proses belajar mengajar sudah tidak diragukan lagi karena dapat:

- a) Menghemat waktu belajar.
- b) Memudahkan pemahaman.
- c) Meningkatkan perhatian siswa.
- d) Meningkatkan aktivitas siswa.
- e) Mempertinggi daya ingat siswa.⁹

Sedangkan bahan pengajaran adalah usaha inti dalam kegiatan interaksi edukatif.¹⁰ Bahan pengajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu, guru yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan yang akan disampaikan kepada siswa.

Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran meliputi: media dan bahan yang didengar (oral), media dan bahan yang dapat dilihat (visual) dan media dan bahan yang dapat disentuh atau diraba atau dimanipulasi (media aktif).¹¹ Pola interaksi antara guru dan murid mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus tahu bagaimana berhubungan yang baik dengan anak didik, sehingga anak didik dapat merasa senang dengan guru tersebut dan juga pelajaran yang disampaikannya. Kualitas hubungan guru dan murid adalah penting bila guru ingin menjadi aktif dalam mengajarkan apa pun, semua dapat dibuat menarik dan mengasikan anak-anak apabila diberikan oleh guru yang telah mempelajari bagaimana menciptakan hubungan yang saling menghargai antara guru dan murid.¹²

⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 203.

¹⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 18.

¹¹J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 67.

¹² Thomas Gordon, *Guru yang Efektif* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996), 5.

3) Variasi dalam interaksi antara guru dan siswa

Interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu: anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru dan anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru.¹³ Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori: persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat anak didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengkritik.

Sebaliknya, anak didik dapat berbicara melalui: pemberian respon dan pengambilan prakarsa. Bila guru mengajukan pertanyaan dapat juga divariasi sesuai dengan domain kognitif dari Bloom, pertanyaan dapat diajukan ke seluruh kelas atau kepada individual. Bila dilihat dari sudut kegiatan anak didik, dapat berbrntuk: mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, melihat video yang berkaitan dengan pelajaran, dapat belajar di dalam maupun di luar kelas, atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.¹⁴

4) Variasi metode pembelajaran

Metode mengajar juga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh siswa tergantung bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru. Yang dimaksud metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.¹⁵ Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya guru

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatfi*, 130.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatfi*, 130.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada keterlibatan aktif belajar, maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar dan membangkitkan semangat belajar dapat mempertinggi perolehan hasil belajar dan menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung. Banyak ragam metode pengajaran, masing-masing metode memiliki kelebihan/kebaikan dan kekurangan/kelemahan. Ketepatan dan kebaikan metode pengajaran adalah jika ia dapat mendukung dan didukung oleh faktor-faktor pengajaran.¹⁶

Metode pengajaran yang diterapkan yang dimaksud mulai dari metode ceramah sampai dengan metode diskusi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan, serta untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan berbagai variasi secara bergantian atau bahu-membahu satu sama lain. Dalam menggunakan variasi, guru perlu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut: perubahan yang digunakan harus bersifat efektif. Penggunaan variasi dianjurkan karena dapat menjaga tingkat perhatian dan meningkatkan minat serta mencegah timbulnya rasa bosan. Prestasi belajar siswa akan diperbesar bilamana terdapat cukup variasi.

5) Pemanfaatan perpustakaan

Perpustakaan adalah sarana penunjang pendidikan di satu pihak sebagai pelestari ilmu pengetahuan, dan di lain pihak sebagai sumber bahan pendidikan yang akan diwariskan kepada yang lebih muda. Seraca nyata perpustakaan sekolah merupakan sarana untuk proses belajar dan mengajar bagi guru maupun bagi murid.

¹⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 119.

suatu alat vital dalam setiap program pendidikan, pembelajaran dan penelitian (research) bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹⁷ Dengan kata lain perpustakaan juga merupakan gudang ilmu yang tidak dipisahkan dari setiap lembaga pendidikan. Adanya perpustakaan akan membantu menambah wawasan, baik yang diperoleh dari referensi berbentuk majalah, surat kabar, atau dari bacaan lainnya.

Seorang pengajar yang baik sering tidak puas jika hanya bersumber pada satu dua buku teks saja. dalam hal ini mungkin mereka merasa perlu membedakan pertandingan dengan materi dalam buku teks yang lain, atau memperkaya materinya dengan membaca sumber-sumber referensi, atau menambah dengan keterangan-keterangan yang mutakhir dan majalah, koran dan sebagainya yang semua bahan tersebut dapat mereka peroleh dari perpustakaan.

Adapun fungsi serta manfaat perpustakaan sekolah adalah:

- a) Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan.
- b) Perpustakaan merupakan sumber pembinaan kurikulum.
- c) Perpustakaan sebagai sarana proses belajar/mengajar.
- d) Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pembinaan minat baca.
- e) Perpustakaan dan penanaman disiplin.
- f) Perpustakaan dan rekreasi.
- g) Perpustakaan dan penelitian.¹⁸

Dari fungsi-fungsi tersebut ternyata bahwa perpustakaan dewasa ini mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting

¹⁷ Boeryati Soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan* (Bandung: Alumi, 1997), 1.

¹⁸ Boeryati Soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan*, 86.

dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap siswa maupun guru yang ingin menjadi manusia yang unggul harus berusaha membuat dan memanfaatkan perpustakaan yang ada.

2. Tinjauan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari 2 suku kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Ada pengertian belajar dari beberapa ahli. Menurut James O. Whittaker menjelaskan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁹ Menurut Drs. Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Ada pula dari beberapa ahli yang menciptakan teori-teori belajar diantaranya. Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Education Pshcology: The Teaching Learning Proses*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.²¹

Menurut Mas’ud Khasan, Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Pendapat lain tentang prestasi dikemukakan oleh Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penugasan

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*(Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 13.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 90.

dalam pembelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja dalam proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang secara progresif. Atau lebih ringkasnya, prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan penulis secara rinci sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Faktor fisik

Yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor fisik antara lain: kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar syaraf, dan organ-organ dalam tubuh. Faktor fisik ini sangat penting karena cara mengajar dan persekolahan di Indonesia sangat banyak menggunakan alat persepsi visual (penglihatan) dan auditif (pendengaran).

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

- b) Faktor psikologis
Yaitu faktor yang berhubungan dengan jiwa orang yang sedang belajar. Adapun fungsi-fungsi yang besar perannya dalam hubungan dengan belajar antara lain: ingatan, perhatian, minat, kecerdasan, motivasi, kemauan, dan pikiran.²³
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 - a) Faktor non sosial
Yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang berhubungan dengan lingkungan maupun alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, tempat, alat peraga, buku-buku alat tulis menulis.
 - b) Faktor sosial
Yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan manusia, baik manusia itu hadir atau tidak hadir. Faktor sosial ini misalnya pada waktu siswa belajar, ada beberapa anak yang bercakap-cakap dengan suara keras disamping kelas, atau terdengar suara radio yang sangat keras, potret atau gambar yang terpampang ditempat belajar, dan lain-lain.²⁴
- 3) Faktor-faktor luar disini, menurut Slamet ada tiga faktor yaitu:
 - a) Faktor keluarga
Yang termasuk dari keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua.

²³ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 65-66

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 233-234.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencapai metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, pelajaran dan waktu sekolah, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Yang termasuk faktor masyarakat yang turut mempengaruhi disini adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁵

c. Jenis prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.²⁶ Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar siswa harus mencakup ketiga aspek tersebut.

1) Prestasi Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam sudijiono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang yang paling tinggi.²⁷ Keenam jenjang proses berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan (knowledge) adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom.

²⁵ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor dan yang Mempengaruhinya*(Jakarta: Bina Aksara, 1988), 62.

²⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Raja Grafindo, 2014),172.

²⁷ Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), 49-50.

Seringkali disebut juga aspek ingatan (recall). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta-fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.²⁸

b) Pemahaman (comprehention)

Pemahaman (comprehention) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c) Penerapan (application)

Penerapan (application) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.²⁹

d) Analisis (Analysis)

Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu

²⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 103.

²⁹Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 51.

memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e) Sintetis (synthesis)

Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebaikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.³⁰

f) Penilaian (evaluation)

Penilaian (evaluation) merupakan jenjang berpikir palig tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih suatu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2) Prestasi Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah lebih memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah efektif secara lebih rinci dalam lima jenjang, yaitu:

- a) Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), yaitu kecakapan seseorang dalam menerima dalam menerima

³⁰Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 52.

- rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.³¹
- b) Responding (menanggapi), mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya.
 - c) Valuing (menilai atau menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.³²
 - d) Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, penetapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten

³¹Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54.

³²Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 55.

pada sistemnya dan telah dipengaruhi oleh emosinya.³³

3) Prestasi Belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini nampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.³⁴

3. Tinjauan Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang khusus berdasarkan tema-tema tertentu, dengan mengintegrasikan materi beberapa pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.³⁵ Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan luas pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Pembelajaran tematik sebagai pendekatan pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi/kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik dan mengintegrasikan berbagai

³³Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 56.

³⁴Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 57-58.

³⁵Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 182.

mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dalam pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yakni integrasi sikap, integrasi keterampilan dan integrasi pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema dalam pembelajaran tematik di dalamnya mencakup berbagai konsep dasar sehingga siswa belajar konsep dasar secara komprehensif. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (kurniawati dan wakyudin, 2014 : 60)

Pembelajaran tematik menawarkan berbagai model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran siswa menjadi relevan dan penuh makna, baik secara formal maupun nonformal, didalamnya meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif melalui memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Dengan cara mengemas pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh dengan kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik (Sukandi, 2003: -).³⁶

Landasan pembelajaran tematik mencakup beberapa landasan di antaranya yaitu:

1) Landasan filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Di samping itu, pembelajaran tematik juga

³⁶Zainul Amry dan Laelatul Badriyah, *Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik, Elementary: Islamic Teacher Journal Vol.6 No.2*, 2018, Diakses tanggal 30 juli 2019.

bersandar juga pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.

Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses (*becoming*) secara evolusionis pula.³⁷

Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang partikular dan seharusnya siap untuk digunakan. Kesan-kesan dari luar itu diterima oleh indra, tetapi antara indra yang bersifat jasmani merupakan satu kesatuan dengan ruhani, oleh karena itu jasmani dan ruhani perlu mendapatkan kebebasan dalam menerima kesan-kesan dari lingkungannya dan dalam memanifestasikan kehendak dan tingkah lakunya. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan ruhani dengan memberikan tempat yang wajar pada anak didik.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan

³⁷ Abd. Kadir, & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 18.

bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.³⁸

3) Landasan Yuridis

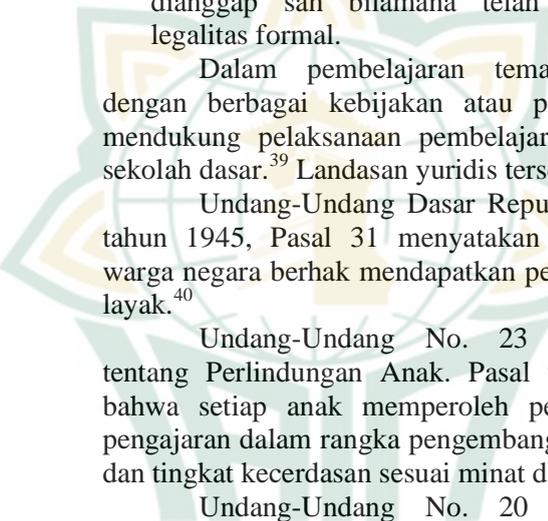
Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.³⁹ Landasan yuridis tersebut adalah:

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak.⁴⁰

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai minat dan bakatnya.⁴¹

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁴²



³⁸ Abd. Kadir, & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 18.

³⁹ Abd. Kadir, & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 22.

⁴⁰ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://jdih.pom.go.id/>

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 pasal 9 Tentang perlindungan anak, <https://pih.kemlu.go.id/files/>

⁴² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas>.

b. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif yaitu:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.⁴³

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa

⁴³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 89.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.⁴⁴
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai tema pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

⁴⁴Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 90.

- 6) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴⁵

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik menurut TIM pengembang PGSD, 1997 (Hesty, 2008) adalah:

- 1) *Holistik*, suatu gejala peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang kotak-kotak.
- 2) *Bermakna*, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.⁴⁶

d. Rambu-rambu pembelajaran tematik

Adapun rambu-rambu pembelajaran tematik yang perlu kita ketahui yaitu:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus disatukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

⁴⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 258.

⁴⁶Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 90-91.

- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan mencoba, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.⁴⁷

e. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu;

- 1) Dapat mengurangi overlapping antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran tematik holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.⁴⁸

⁴⁷Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 91.

⁴⁸Abd. Kadir, & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 26.

f. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan, yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menurut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.
- 4) Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada tiap *session* dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.⁴⁹

g. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia mendasarkan pada kreativitas guru dalam membangun komunikasi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran.⁵⁰

Menurut Atmazaki, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

⁴⁹Abd. Kadir, & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 26-27.

⁵⁰Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 41.

persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat terwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekedar memkai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

h. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menggunakan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan

dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.⁵¹

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai dengan perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berfikir kritis.

Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu:

- 1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- 2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- 3) Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- 4) Bahasa merupakan sarana pembentukan berfikir manusia.

Dalam prinsip diatas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologi pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa

⁵¹Ar-Riayah: Juenal Pendidikan Dasar Vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup-Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD> di AksesTanggal 3 Agustus 2019.

pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri.⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Klamong Kalibawa Kulon Progo*. Penelitian ini dilakukan oleh Astuti, Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran matematika yang disampaikan guru dikelas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kreativitas guru dalam pembelajaran, jenjang kelas yang diteliti juga sama kelas V MI, perbedaannya, penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran matematika sedangkan dalam penelitian saya membahas kreativitas guru dalam pembelajaran tematik, lokasi penelitian berbeda, tahun penelitiannya beda.⁵³
2. Skripsi yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran di TK B TKIT Raudhatul Jannah Bogor*. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurhanifah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Penelitian ini membahas tentang kreativitas guru TK dalam penyampaian pembelajaran menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara melakukan pengembangan pembuatan media pembelajaran. Persamaan dalam penelitian ini yaitu

⁵²Ar-Riyah: Juenal Pendidikan Dasar Vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup-Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD> di AksesTanggaal 3 Agustus 2019.

⁵³ Astuti, *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Klamong Kalibawa Kulon Progo*, 2009,

yogyakarta, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/3787/1/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2019 pukul 10.00

sama-sama membahas tentang kreativitas guru, perbedaannya, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan media pembelajaran, jenjang penelitian beda pada penelitian ini dilakukan pada anak usia dini sedangkan penelitian saya dilakukan pada anak MI, dan lokasi penelitian juga berbeda.⁵⁴

3. Skripsi yang berjudul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Sleman, Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan oleh Aisyah Damayanti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren moderen untuk mengetahui program ABAS (amal bhakti santri) kaitanya dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kreativitas guru, perbedaannya pada penelitian ini lakukan di pondok pesantren modern sedangkan penelitian saya dilakukan di sekolahan, jenjang yang diteliti juga berbeda pada penelitian ini meneliti anak SMP sedangkan pada penelitian saya yang diteliti anak MI, lokasi penelitian berbeda, penelitian ini membahas kreativitas guru dalam membangun sikap kesalehan sosial sedangkan penelitian saya tentang kreativitas guru dalam pembelajaran agar anak mampu menyerap pembelajaran dengan mudah dipahami dan meyenangkan.⁵⁵

⁵⁴ Siti Nurhanifah, *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran di TK B TKIT Raudhatul Jannah Bogor*, 2018, Jakarta, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 12.30

⁵⁵ Aisyah Damayanti, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan Sleman*, 2016, Yogyakarta, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/21726/2/12410141_BAB-1_IV-, diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 10.30

C. Kerangka Berfikir

Guru dalam konteks pendidikan merupakan sarana yang besar dan strategis, hal ini disebabkan guru merupakan barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru dijadikan tumpuan harapan semua orang untuk mampu menjadikan peserta didik berhasil baik itu dalam bidang intelektual maupun prilakunya.

Kreativitas guru sangat penting dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya kreativitas guru maka pembelajaran akan terasa jenuh dan membosankan, dengan pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik tidak nyaman dalam menerima pembelajaran, untuk itu diharapkan guru memiliki kreativitas yang tinggi agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Guru harus memikirkan cara-cara baru agar materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah dipahami, dan menjadi mata pelajaran yang disukai sehingga pada akhirnya akan membantu peserta didik mampu menyelesaikan persoalan yang dialaminya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik di sekolah maupun di masyarakat. Berikut skema kerangka berfikir:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Peneliti⁵⁶

⁵⁶Dibuat peneliti berdasarkan ringkasan dari penjelasan kerangka berfikir.